E-ISSN: 3025-0994
Halaman 187-200
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026

Kontrak Finansial dan Disintegrasi Domestik (Studi Sosiologi Hukum terhadap Fenomena Pinjaman Mekaar di Nagari Saruaso)

Nurul Amaliah[1], Irma Suryani[2]

[1,2] Hukum Keluarga Islam, UIN Mahmud Yunus Batusangkar
e-mail: nurulamaliah648@gmail.com[1],irmasuryani@uinmybatusangkar.ac.id[2]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mendorong masyarakat melakukan pinjaman Mekaar serta dampaknya terhadap kondisi ekonomi, hubungan sosial, dan keharmonisan keluarga di Nagari Saruaso. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap beberapa nasabah Mekaar yang terdiri dari ibu rumah tangga, perempuan lajang, dan janda lanjut usia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama masyarakat melakukan pinjaman adalah desakan kebutuhan ekonomi, rendahnya pendapatan, keterbatasan akses ke lembaga keuangan formal, serta pemenuhan modal usaha dan kebutuhan hidup sehari-hari. Meskipun pinjaman Mekaar membantu masyarakat memperoleh dana secara cepat, sistem pembayaran berkala (mingguan atau dua mingguan) sering kali menimbulkan tekanan ekonomi baru bagi keluarga dengan penghasilan tidak stabil. Kondisi tersebut berdampak negatif pada meningkatnya stres psikologis, pertengkaran, dan konflik internal yang berpotensi merusak keharmonisan rumah tangga. Di sisi lain, penerapan sistem tanggung renteng dalam kelompok nasabah memicu tekanan sosial dan konflik horizontal antaranggota ketika salah satu dari mereka tidak mampu memenuhi kewajiban pembayaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pinjaman Mekaar dapat menjadi solusi ekonomi jangka pendek untuk mengatasi keterbatasan modal. Namun, program ini berpotensi menimbulkan perpecahan keluarga dan masalah sosial di masyarakat apabila tidak dibarengi dengan pengelolaan keuangan yang matang serta pemanfaatan dana yang benar-benar produktif.

Kata Kunci : Ekonomi Keluarga, Konflik Keluarga, Dan Dampak Sosial.

PENDAHULUAN

Perkembangan lembaga keuangan mikro di Indonesia memberikan kemudahan bagi masyarakat kecil untuk memperoleh pinjaman modal usaha (Baskara, 2013). Salah satu program yang cukup dikenal di masyarakat adalah PNM Mekaar yang ditujukan bagi perempuan prasejahtera untuk membantu meningkatkan ekonomi keluarga melalui pinjaman modal usaha tanpa agunan. Kehadiran program ini pada awalnya dianggap sebagai solusi bagi masyarakat yang mengalami kesulitan ekonomi, terutama untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak, modal usaha kecil, biaya kebutuhan rumah tangga, hingga kebutuhan

mendesak lainnya. Kemudahan pencairan dana dan sistem pembayaran mingguan menjadikan banyak masyarakat tertarik untuk melakukan pinjaman.

Namun, dalam praktiknya, pinjaman Mekaar tidak selalu memberikan dampak positif bagi keluarga. Banyak masyarakat yang awalnya meminjam dengan alasan kebutuhan penting seperti uang sekolah anak atau tambahan modal usaha, justru mengalami kesulitan dalam mengembalikan pinjaman karena pendapatan yang tidak stabil. Sistem pembayaran mingguan yang terus berjalan sering kali menimbulkan tekanan ekonomi bagi keluarga (Zubair, 2016). Kondisi tersebut membuat sebagian peminjam terpaksa mencari pinjaman baru untuk menutupi cicilan lama sehingga menciptakan lingkaran utang yang sulit dihentikan.

Fenomena pinjaman yang dilakukan secara berulang juga memunculkan berbagai persoalan sosial di lingkungan masyarakat. Tidak sedikit keluarga yang mengalami konflik akibat ketidakmampuan memenuhi kewajiban pembayaran setiap minggu. Perselisihan antara suami dan istri sering terjadi karena penggunaan dana pinjaman tidak sesuai dengan tujuan awal atau karena penghasilan keluarga habis untuk membayar cicilan. Dalam beberapa kasus, kondisi ini bahkan menyebabkan keretakan hubungan keluarga, hilangnya keharmonisan rumah tangga, hingga terjadinya perpecahan dalam keluarga.

Selain berdampak pada hubungan keluarga, pinjaman Mekaar juga menimbulkan tekanan psikologis bagi para peminjam. Banyak ibu rumah tangga merasa malu dan takut apabila terlambat membayar cicilan karena adanya sistem tanggung renteng dalam kelompok. Tekanan dari petugas penagihan maupun anggota kelompok lainnya sering membuat peminjam merasa tertekan secara mental. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kesehatan emosional anggota keluarga dan menciptakan suasana rumah tangga yang tidak harmonis

Rendahnya literasi keuangan masyarakat menjadi salah satu penyebab utama terjadinya masalah dalam pengelolaan pinjaman. Sebagian masyarakat belum mampu membedakan antara kebutuhan primer dan keinginan konsumtif sehingga dana pinjaman tidak digunakan secara produktif. Pinjaman yang seharusnya dimanfaatkan sebagai modal usaha sering kali dipakai untuk kebutuhan sehari-hari atau keperluan konsumsi lainnya. Akibatnya, usaha yang diharapkan dapat menghasilkan keuntungan untuk membayar cicilan tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Masalah pinjaman Mekaar juga berdampak pada kehidupan sosial masyarakat. Hubungan antaranggota kelompok dapat menjadi renggang ketika terdapat anggota yang menunggak pembayaran. Sistem tanggung renteng membuat anggota lain ikut menanggung beban pembayaran sehingga menimbulkan rasa kecewa, pertengkaran, bahkan permusuhan. Keadaan ini menunjukkan bahwa persoalan pinjaman bukan hanya berdampak pada ekonomi keluarga, tetapi juga memengaruhi hubungan sosial dalam masyarakat.

Fenomena meningkatnya masyarakat yang terjerat utang menunjukkan bahwa kebutuhan ekonomi sering kali memaksa masyarakat mengambil keputusan pinjaman tanpa mempertimbangkan kemampuan pembayaran di masa depan (Firmansyah, n.d.). Kondisi ekonomi yang sulit, pendapatan rendah, serta kebutuhan hidup yang semakin meningkat menjadi faktor utama masyarakat memilih pinjaman sebagai solusi cepat. Akan tetapi,

apabila pinjaman tidak dikelola dengan baik, maka dapat menimbulkan dampak negatif yang lebih besar dibandingkan manfaat yang diperoleh.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian mengenai dampak pinjaman Mekaar terhadap kehidupan keluarga menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat melakukan pinjaman Mekaar, dampak yang ditimbulkan terhadap keharmonisan keluarga, serta bagaimana kondisi sosial dan ekonomi keluarga setelah terjerat cicilan mingguan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan keuangan yang baik agar tidak terjebak dalam masalah utang yang dapat merusak hubungan keluarga.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena peminjaman Mekaar serta dampaknya terhadap kondisi ekonomi dan keharmonisan keluarga masyarakat. Lokasi penelitian dilakukan di lingkungan masyarakat yang terdapat anggota peminjam Mekaar. Subjek penelitian terdiri dari beberapa informan yang menjadi nasabah Mekaar, yaitu ibu rumah tangga, perempuan lajang, dan janda lanjut usia yang mengalami kesulitan ekonomi sehingga melakukan pinjaman untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara langsung, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan mengenai alasan melakukan pinjaman, sistem pembayaran, dampak pinjaman terhadap kehidupan keluarga, serta hubungan sosial dalam kelompok Mekaar. Observasi dilakukan untuk melihat kondisi sosial dan ekonomi masyarakat secara langsung, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian. Teknik analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan agar data yang diperoleh dapat dipahami secara sistematis. Penelitian ini juga menggunakan teori sosiologi keluarga, teori konflik keluarga, serta teori dampak sosial sebagai landasan dalam menganalisis fenomena yang terjadi di masyarakat terkait peminjaman Mekaar.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil

a. Teori Pinjaman dan Kredit Mikro

Pinjaman mikro merupakan bentuk layanan keuangan yang diberikan kepada masyarakat berpenghasilan rendah untuk membantu memenuhi kebutuhan usaha maupun kebutuhan hidup lainnya. Kredit mikro biasanya diberikan dalam jumlah kecil dengan prosedur yang lebih mudah dibandingkan pinjaman perbankan pada umumnya. Kehadiran pinjaman mikro bertujuan membantu masyarakat memperoleh modal usaha agar mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga (Rusydiana & Devi, n.d.). Dalam kehidupan masyarakat, pinjaman mikro sering dimanfaatkan sebagai solusi cepat untuk memenuhi kebutuhan mendesak seperti biaya pendidikan anak, modal usaha kecil, biaya kesehatan, maupun kebutuhan rumah tangga lainnya. Kemudahan syarat dan proses pencairan membuat masyarakat lebih tertarik memilih pinjaman mikro dibandingkan lembaga keuangan

lainnya. Namun, penggunaan pinjaman tanpa perencanaan yang baik dapat menimbulkan masalah ekonomi baru bagi keluarga.

Program Mekaar merupakan salah satu bentuk pembiayaan mikro yang ditujukan kepada perempuan prasejahtera produktif. Program ini memberikan akses permodalan bagi ibu rumah tangga yang ingin mengembangkan usaha kecil. Selain itu, Mekaar juga menerapkan sistem kelompok dan tanggung renteng untuk menjaga kedisiplinan pembayaran angsuran. Walaupun memiliki tujuan meningkatkan ekonomi masyarakat, dalam praktiknya pinjaman mikro sering kali menimbulkan persoalan ketika dana tidak digunakan secara produktif. Banyak masyarakat menggunakan dana pinjaman untuk kebutuhan konsumtif sehingga tidak menghasilkan pendapatan tambahan. Akibatnya, cicilan mingguan menjadi beban yang sulit dipenuhi dan dapat memicu konflik dalam keluarga.

Oleh karena itu, pinjaman mikro perlu diimbangi dengan kemampuan pengelolaan keuangan yang baik agar tujuan peningkatan ekonomi keluarga dapat tercapai. Tanpa pengelolaan yang tepat, pinjaman justru dapat menyebabkan tekanan ekonomi berkepanjangan dan berdampak negatif terhadap kehidupan rumah tangga. Tujuan utama pinjaman mikro adalah membantu masyarakat kecil memperoleh modal usaha yang mudah dijangkau. Melalui adanya pembiayaan mikro, masyarakat diharapkan mampu meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga melalui usaha produktif yang dijalankan. Program ini juga menjadi salah satu upaya pemerintah dalam mengurangi tingkat kemiskinan.

Selain untuk modal usaha, pinjaman mikro juga sering dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan mendesak keluarga seperti biaya sekolah (Haryanto, n.d.), kebutuhan kesehatan, dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Dalam kondisi ekonomi yang sulit, masyarakat menganggap pinjaman sebagai solusi tercepat untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Pinjaman mikro juga bertujuan meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan. Dalam program Mekaar, perempuan menjadi sasaran utama pembiayaan karena dianggap memiliki peran penting dalam pengelolaan ekonomi keluarga. Dengan adanya tambahan modal, perempuan diharapkan mampu membantu meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Namun, tujuan pinjaman tidak selalu berjalan sesuai harapan. Banyak peminjam mengalami kesulitan membayar cicilan akibat pendapatan yang tidak stabil. Hal ini menyebabkan pinjaman yang awalnya bertujuan membantu ekonomi justru berubah menjadi beban keluarga. Karena itu, keberhasilan pinjaman mikro sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan dana secara produktif dan mengatur pengeluaran rumah tangga dengan baik.

b. Teori Ekonomi Keluarga

Ekonomi keluarga merupakan seluruh aktivitas yang berkaitan dengan pengelolaan pendapatan, pengeluaran, dan kebutuhan hidup dalam rumah tangga. Kondisi ekonomi keluarga sangat menentukan tingkat kesejahteraan anggota keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makanan, pendidikan, kesehatan, dan tempat tinggal. Dalam kehidupan masyarakat, keluarga dengan ekonomi lemah sering mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan pokok (Nurwati & Listari, n.d.). Kondisi ini mendorong masyarakat mencari berbagai cara untuk mempertahankan kehidupan, salah satunya melalui pinjaman atau kredit. Pinjaman dianggap sebagai jalan keluar sementara untuk menutupi kekurangan ekonomi keluarga.

Pengelolaan ekonomi keluarga yang baik sangat penting agar kebutuhan rumah tangga dapat terpenuhi tanpa menimbulkan masalah keuangan di masa depan. Keluarga harus mampu membedakan antara kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder agar pengeluaran tetap terkendali. Apabila penghasilan keluarga tidak sebanding dengan pengeluaran, maka keluarga akan rentan mengalami masalah ekonomi. Kondisi tersebut sering menyebabkan masyarakat melakukan pinjaman berulang kali sehingga menimbulkan beban cicilan yang semakin berat.

Masalah ekonomi keluarga yang terus berlangsung dapat memengaruhi hubungan antaranggota keluarga. Tekanan ekonomi sering memicu pertengkaran, ketegangan, bahkan perpecahan rumah tangga apabila tidak segera diatasi. Salah satu faktor utama lemahnya ekonomi keluarga adalah rendahnya pendapatan masyarakat. Pendapatan yang kecil sering kali tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup yang semakin meningkat dari waktu ke waktu. Kondisi ini membuat masyarakat terpaksa mencari tambahan dana melalui pinjaman. Kurangnya lapangan pekerjaan juga menjadi penyebab lemahnya ekonomi keluarga. Banyak masyarakat bekerja di sektor informal dengan pendapatan yang tidak tetap sehingga sulit memenuhi kebutuhan rumah tangga secara stabil.

Rendahnya pendidikan dan keterampilan juga memengaruhi kondisi ekonomi keluarga. Masyarakat dengan pendidikan rendah cenderung memiliki peluang kerja terbatas dan penghasilan yang kecil. Hal tersebut menyebabkan keluarga lebih rentan mengalami kesulitan ekonomi. Gaya hidup konsumtif turut menjadi penyebab masalah ekonomi dalam keluarga. Sebagian masyarakat menggunakan pinjaman bukan untuk kebutuhan produktif, tetapi untuk membeli barang yang tidak terlalu penting. Akibatnya, pengeluaran semakin besar dan cicilan menjadi sulit dibayar. Faktor lainnya adalah kurangnya kemampuan mengelola keuangan rumah tangga. Banyak keluarga tidak memiliki perencanaan keuangan yang baik sehingga penghasilan yang ada tidak digunakan secara efektif.

c. Teori Literasi Keuangan

Literasi keuangan adalah kemampuan seseorang dalam memahami dan mengelola keuangan secara tepat. Literasi keuangan mencakup kemampuan membuat perencanaan keuangan, mengatur pengeluaran, menabung, dan menggunakan pinjaman dengan bijak. Masyarakat yang memiliki literasi keuangan baik biasanya lebih mampu mengelola pendapatan dan menghindari penggunaan utang berlebihan. Sebaliknya, masyarakat dengan literasi keuangan rendah cenderung mudah terjebak dalam masalah pinjaman.

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak masyarakat belum memahami pentingnya pengelolaan keuangan. Pinjaman sering dianggap sebagai solusi utama tanpa mempertimbangkan kemampuan membayar di masa depan (Hanum, 2018). Kurangnya pemahaman tentang pengelolaan keuangan menyebabkan dana pinjaman digunakan untuk kebutuhan konsumtif. Akibatnya, masyarakat mengalami kesulitan membayar cicilan karena tidak memiliki sumber penghasilan tambahan. Oleh karena itu, literasi keuangan sangat penting untuk membantu masyarakat mengambil keputusan ekonomi yang tepat agar terhindar dari masalah utang.

Literasi keuangan membantu keluarga mengatur pendapatan dan pengeluaran secara seimbang. Dengan perencanaan yang baik, keluarga dapat memenuhi kebutuhan tanpa harus terlalu bergantung pada pinjaman. literasi keuangan juga membantu keluarga

menentukan prioritas kebutuhan. Keluarga dapat membedakan antara kebutuhan penting dan keinginan yang bersifat konsumtif.

Kemampuan mengelola keuangan yang baik dapat mengurangi risiko konflik dalam rumah tangga. Ketika pengeluaran terkontrol dan cicilan dapat dibayar tepat waktu, suasana keluarga menjadi lebih harmonis. Literasi keuangan juga membantu masyarakat memahami risiko dari pinjaman. Masyarakat akan lebih berhati-hati sebelum melakukan pinjaman dan mempertimbangkan kemampuan pembayaran terlebih dahulu.

d. Dampak Sosial

Dampak sosial merupakan perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat akibat adanya suatu aktivitas atau kebijakan tertentu. Dampak sosial dapat bersifat positif maupun negatif tergantung pada kondisi yang dialami masyarakat. Dalam konteks pinjaman Mekaar, dampak sosial dapat dilihat dari perubahan hubungan antaranggota masyarakat dan keluarga setelah adanya pinjaman. Sebagian masyarakat merasakan manfaat berupa tambahan modal usaha, namun sebagian lainnya mengalami tekanan sosial akibat cicilan mingguan (Robbani, 2017).

Sistem tanggung renteng dalam kelompok Mekaar juga memengaruhi hubungan sosial masyarakat. Ketika terdapat anggota yang tidak mampu membayar cicilan, anggota lain ikut menanggung beban tersebut. Kondisi tersebut sering menimbulkan rasa kecewa dan pertengkaran antaranggota kelompok. Hubungan sosial yang sebelumnya baik dapat menjadi renggang akibat masalah pembayaran pinjaman.

Pinjaman dapat memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan sosial apabila digunakan untuk kegiatan produktif yang meningkatkan ekonomi keluarga. Masyarakat yang berhasil mengembangkan usaha biasanya memiliki kondisi ekonomi yang lebih baik. Namun, pinjaman juga dapat memberikan pengaruh negatif apabila tidak dikelola dengan baik. Beban cicilan yang tinggi membuat masyarakat mengalami tekanan ekonomi dan social (Hermawan, 2025).

Dalam kehidupan masyarakat, masalah utang sering menyebabkan hubungan antarwarga menjadi kurang harmonis. Anggota kelompok yang menunggak pembayaran sering mendapat tekanan dari anggota lainnya. Rasa malu akibat keterlambatan pembayaran juga membuat sebagian masyarakat menarik diri dari lingkungan sosial. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kehidupan sosial dan psikologis masyarakat.

e. Tinjauan Pustaka

1) Sosiologi Keluarga

Sosiologi keluarga merupakan kajian ilmu sosial yang membahas hubungan, peran, dan interaksi antaranggota keluarga dalam kehidupan masyarakat. Keluarga dipandang sebagai unit sosial terkecil yang memiliki fungsi penting dalam membentuk kepribadian, memberikan perlindungan, memenuhi kebutuhan ekonomi, serta menjaga keharmonisan sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, keluarga menjadi tempat utama bagi individu untuk memperoleh kasih sayang, pendidikan, dan dukungan emosional. Oleh karena itu, kondisi ekonomi dan hubungan sosial dalam keluarga sangat memengaruhi kestabilan rumah tangga.

Dalam teori sosiologi keluarga dijelaskan bahwa keluarga memiliki beberapa fungsi, seperti fungsi ekonomi, fungsi pendidikan, fungsi perlindungan, dan fungsi sosial. Fungsi

ekonomi keluarga berkaitan dengan usaha memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga. Ketika kondisi ekonomi mengalami masalah, maka fungsi keluarga dapat terganggu dan menimbulkan konflik antaranggota keluarga. Permasalahan ekonomi sering menjadi penyebab utama pertengkaran dalam rumah tangga karena kebutuhan hidup yang semakin meningkat tidak sebanding dengan pendapatan keluarga (Demartoto, 2015).

Kaitan teori ini dengan penelitian tentang pinjaman Mekaar adalah karena masalah ekonomi menjadi alasan utama masyarakat melakukan pinjaman. Awalnya pinjaman dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sekolah anak, modal usaha, dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Namun, cicilan mingguan yang terus berjalan sering menyebabkan tekanan ekonomi dalam keluarga. Kondisi tersebut dapat memicu konflik antara suami dan istri, menurunkan keharmonisan rumah tangga, bahkan menyebabkan perpecahan keluarga apabila tidak diselesaikan dengan baik.

2) Konflik dalam Keluarga

Teori konflik keluarga menjelaskan bahwa konflik muncul akibat adanya perbedaan kepentingan, tekanan ekonomi, dan ketidakseimbangan peran dalam rumah tangga. Konflik dalam keluarga dapat terjadi ketika anggota keluarga tidak mampu menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya dengan baik (Samsudin et al., 2024). Dalam kehidupan masyarakat, masalah ekonomi menjadi faktor yang paling sering memicu perselisihan keluarga, terutama ketika kebutuhan hidup semakin meningkat sedangkan pendapatan keluarga terbatas.

Konflik keluarga biasanya diawali dengan ketegangan kecil yang terus berkembang akibat tekanan hidup dan masalah keuangan. Dalam kasus pinjaman Mekaar, banyak keluarga mengalami pertengkaran karena kesulitan membayar cicilan mingguan. Sebagian keluarga menggunakan dana pinjaman bukan untuk kebutuhan produktif, melainkan kebutuhan konsumtif sehingga tidak menghasilkan tambahan pendapatan. Akibatnya, pembayaran cicilan menjadi beban yang memicu rasa stres, emosi, dan saling menyalahkan antaranggota keluarga (Samsudin et al., 2024).

Teori konflik keluarga sangat relevan dengan penelitian ini karena dapat menjelaskan bagaimana pinjaman dan tekanan ekonomi memengaruhi hubungan sosial dalam rumah tangga. Konflik yang berlangsung terus-menerus dapat menyebabkan hubungan keluarga menjadi tidak harmonis, komunikasi memburuk, dan munculnya perpecahan dalam keluarga. Oleh sebab itu, diperlukan pengelolaan ekonomi dan komunikasi yang baik agar masalah pinjaman tidak berkembang menjadi konflik yang merusak keharmonisan rumah tangga.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti terhadap beberapa masyarakat yang melakukan pinjaman Mekaar, ditemukan berbagai faktor yang melatarbelakangi keputusan mereka dalam melakukan peminjaman. Sebagian besar peminjam berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah yang mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kondisi ekonomi yang tidak stabil, keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan resmi, serta kebutuhan mendesak seperti biaya makan, modal usaha, dan kebutuhan keluarga menjadi alasan utama masyarakat memilih pinjaman Mekaar.

Dari hasil penelitian tersebut, peneliti menemukan beberapa kasus yang menunjukkan adanya dampak ekonomi dan sosial dari pinjaman Mekaar terhadap kehidupan keluarga dan masyarakat.

1. Kasus Pertama dialami oleh seorang ibu berinisial Y yang berusia 46 tahun dan telah menikah siri dengan suaminya. Ia melakukan pinjaman Mekaar karena terpaksa membutuhkan uang untuk kebutuhan sehari-hari dan modal kebun. Berdasarkan teori sosiologi keluarga, kondisi ekonomi keluarga yang lemah menjadi faktor utama yang mendorong seseorang mencari bantuan keuangan melalui pinjaman. Dalam keluarga, fungsi ekonomi memiliki peran penting untuk memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga. Ketika kebutuhan hidup tidak mampu dipenuhi oleh penghasilan yang ada, maka keluarga akan mencari alternatif lain untuk bertahan hidup, salah satunya melalui pinjaman Mekaar.

   Faktor lain yang menyebabkan ibu Y memilih Mekaar adalah karena ia tidak dapat meminjam di bank resmi akibat pernikahan siri yang tidak memiliki dokumen lengkap seperti kartu keluarga dan data administrasi lainnya. Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan formal bagi masyarakat tertentu. Dalam teori sosiologi keluarga, kondisi sosial dan status keluarga dapat memengaruhi peluang seseorang dalam memperoleh bantuan ekonomi. Mekaar menjadi pilihan karena proses pencairannya lebih cepat dan persyaratannya lebih mudah dibandingkan bank resmi.

   Sistem pembayaran pinjaman yang dilakukan sekali dua minggu sebesar Rp202.000 selama dua tahun menunjukkan adanya beban ekonomi jangka panjang yang harus dipenuhi oleh keluarga. Dalam teori konflik keluarga, tekanan ekonomi yang berlangsung terus-menerus dapat memicu ketegangan dalam rumah tangga. Apabila hasil kebun atau pendapatan keluarga tidak mencukupi untuk membayar cicilan, maka dapat terjadi pertengkaran antara anggota keluarga akibat tekanan keuangan tersebut.

   Adanya sistem kelompok dan tanggung renteng dalam Mekaar juga memberikan tekanan sosial bagi anggota kelompok. Jika terdapat anggota yang tidak bertanggung jawab atau kabur dari kewajibannya, maka anggota lain harus ikut menanggung pembayaran. Kondisi ini dapat memengaruhi hubungan sosial antaranggota kelompok dan menimbulkan konflik dalam masyarakat. Dalam teori dampak sosial, masalah ekonomi yang melibatkan kelompok sering menimbulkan rasa kecewa dan pertengkaran antaranggota karena adanya beban bersama.

   Kasus serupa juga dialami oleh seorang ibu berinisial T yang berusia 60 tahun. Ia melakukan pinjaman Mekaar sebesar Rp7.000.000 untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan modal jualan karena kondisi ekonomi keluarga yang lemah. Selain meminjam di Mekaar, keluarganya juga memiliki pinjaman di bank atas nama suaminya. Namun, kondisi suami yang sudah lanjut usia dan tidak memiliki pekerjaan tetap menyebabkan kebutuhan ekonomi keluarga tetap sulit terpenuhi. Dalam teori ekonomi keluarga,

pendapatan keluarga yang rendah dan tidak stabil menjadi faktor utama masyarakat melakukan pinjaman di lebih dari satu lembaga keuangan.

Sistem pembayaran sebesar Rp202.000 sekali dua minggu selama dua tahun menunjukkan adanya beban ekonomi jangka panjang yang cukup besar bagi keluarga. Selain membayar cicilan utama, ibu T juga diwajibkan membayar iuran kelompok sebesar Rp5.000 per minggu karena adanya anggota kelompok yang melarikan diri dari tanggung jawab pembayaran. Dalam teori dampak sosial, sistem tanggung renteng dapat menimbulkan tekanan sosial dan rasa ketidakadilan bagi anggota lain yang harus ikut menanggung beban pembayaran anggota yang bermasalah.

Menurut penjelasan ibu T, anggota kelompok yang kabur tersebut mengalami masalah ekonomi akibat kurangnya nafkah dari suami sehingga tidak mampu melanjutkan pembayaran cicilan. Kondisi ini menunjukkan bahwa lemahnya ekonomi keluarga dapat memicu masalah sosial dalam kelompok pinjaman. Dalam teori konflik sosial, tekanan ekonomi yang dialami anggota kelompok dapat menimbulkan pertentangan dan rasa kecewa antaranggota karena adanya beban bersama yang harus ditanggung secara kolektif.

Berdasarkan analisis tersebut, kasus ibu Y menunjukkan bahwa pinjaman Mekaar menjadi solusi cepat bagi masyarakat yang sulit mengakses lembaga keuangan formal. Namun, di sisi lain, sistem cicilan dan tanggung renteng dapat menimbulkan tekanan ekonomi dan sosial yang berpotensi memengaruhi keharmonisan keluarga serta hubungan sosial di lingkungan masyarakat apabila tidak dikelola dengan baik.

2. Kasus kedua dialami oleh seorang perempuan berusia sekitar 23 tahun yang belum berkeluarga. Ia meminjam Mekaar karena kebutuhan ekonomi keluarga akibat kondisi ayahnya yang melakukan poligami dan menikah siri. Pinjaman tersebut digunakan untuk membantu kebutuhan hidup keluarga dan modal usaha ibunya. Berdasarkan teori sosiologi keluarga, keluarga memiliki fungsi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga. Ketika kepala keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga secara optimal, maka anggota keluarga lain ikut menanggung beban ekonomi tersebut.

   Kondisi keluarga yang dipengaruhi oleh poligami menyebabkan terbatasnya perhatian dan pemenuhan kebutuhan ekonomi dalam rumah tangga. Dalam teori konflik keluarga, ketidakseimbangan peran dan tanggung jawab dalam keluarga dapat memunculkan tekanan sosial dan ekonomi bagi anggota keluarga lainnya. Anak yang seharusnya fokus pada kehidupannya sendiri akhirnya ikut bertanggung jawab mencari solusi ekonomi demi membantu keluarga bertahan hidup.

   Pemilihan Mekaar sebagai tempat meminjam menunjukkan bahwa lembaga pembiayaan mikro dianggap lebih mudah dijangkau dibandingkan bank resmi. Sistem pembayaran mingguan yang diterapkan membuat peminjam harus memiliki penghasilan tetap agar

mampu membayar cicilan secara rutin. Apabila usaha yang dijalankan tidak berkembang dengan baik, maka cicilan tersebut dapat menjadi beban ekonomi baru bagi keluarga.

Dalam teori literasi keuangan, masyarakat yang memiliki keterbatasan ekonomi sering kali melakukan pinjaman tanpa perencanaan keuangan jangka panjang. Pinjaman digunakan untuk memenuhi kebutuhan mendesak agar keluarga tetap bertahan hidup. Namun, apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan keuangan yang baik, maka pinjaman dapat menimbulkan ketergantungan dan memperburuk kondisi ekonomi keluarga. Sistem tanggung renteng dalam kelompok Mekaar juga dapat menimbulkan tekanan sosial. Apabila terdapat anggota kelompok yang tidak membayar cicilan, maka anggota lain ikut menanggung beban tersebut. Kondisi ini dapat menyebabkan hubungan sosial menjadi kurang harmonis dan memicu konflik antaranggota kelompok. Oleh sebab itu, kasus ini menunjukkan bahwa pinjaman Mekaar bukan hanya berdampak pada ekonomi keluarga, tetapi juga memengaruhi hubungan sosial masyarakat.

3. Kasus ketiga dialami oleh seorang ibu berinisial Id yang berusia 69 tahun, seorang janda, tidak memiliki anak, dan bekerja sebagai buruh tani harian dengan penghasilan sekitar Rp80.000 per hari. Ia meminjam Mekaar sebesar Rp3.000.000 untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari dan bertahan hidup. Berdasarkan teori sosiologi keluarga, keluarga memiliki fungsi perlindungan dan ekonomi untuk menjaga kesejahteraan anggota keluarga. Namun, dalam kasus ini, ibu Id hidup tanpa suami dan anak sehingga tidak memiliki dukungan ekonomi dari keluarga inti.

   Kondisi ekonomi yang lemah dan tidak adanya pekerjaan tetap menyebabkan ibu Id memilih pinjaman sebagai jalan keluar untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam teori ekonomi keluarga, pendapatan yang rendah dan tidak stabil menjadi salah satu faktor utama masyarakat melakukan pinjaman. Sebagai buruh tani harian, penghasilan yang diperoleh ibu Id sangat terbatas dan tidak selalu cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari.

   Sistem pembayaran pinjaman sebesar Rp75.000 per minggu selama satu tahun menunjukkan adanya kewajiban rutin yang harus dipenuhi meskipun kondisi ekonomi tidak stabil. Dalam teori konflik keluarga dan tekanan sosial, beban pembayaran cicilan dapat menimbulkan stres dan kecemasan bagi peminjam, terutama bagi masyarakat lanjut usia yang memiliki keterbatasan tenaga dan pekerjaan. Walaupun ibu Id tidak memiliki konflik rumah tangga karena hidup sendiri, tekanan ekonomi tetap memengaruhi kondisi psikologis dan kesejahteraannya. Adanya aturan batas usia maksimal 60 tahun untuk peminjam menunjukkan bahwa pihak Mekaar mempertimbangkan kemampuan ekonomi dan produktivitas peminjam. Namun, kenyataannya ibu Id yang sudah berusia lanjut masih membutuhkan bantuan ekonomi karena tidak memiliki jaminan hidup yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok lansia dengan ekonomi lemah sangat rentan terhadap masalah kemiskinan dan ketergantungan pada pinjaman.

Dalam teori dampak sosial, sistem tanggung renteng juga menjadi beban tambahan bagi anggota kelompok. Jika ada anggota yang melarikan diri atau tidak membayar cicilan, maka seluruh kelompok harus ikut menanggung pembayaran tersebut. Kondisi ini dapat memicu rasa khawatir, tekanan sosial, dan konflik antaranggota kelompok karena mereka merasa ikut dirugikan oleh kelalaian anggota lain. Oleh sebab itu, kasus ibu Id menunjukkan bahwa pinjaman Mekaar dapat membantu masyarakat bertahan hidup, tetapi juga memiliki risiko sosial dan ekonomi yang cukup besar bagi peminjam maupun kelompoknya.

4. Kasus Keempat dialami oleh seorang perempuan berinisial A yang berusia 25 tahun dan berstatus piatu. Ia melakukan pinjaman Mekaar karena terpaksa membutuhkan biaya untuk kebutuhan sehari-hari serta modal membuka usaha gosok laundry. Berdasarkan teori sosiologi keluarga, kondisi kehilangan kepala keluarga atau kurangnya dukungan ekonomi dalam rumah tangga sering menyebabkan anggota keluarga harus berjuang sendiri memenuhi kebutuhan hidup. Keadaan tersebut mendorong perempuan muda untuk ikut mencari sumber ekonomi demi mempertahankan keberlangsungan hidup keluarga.

   Faktor lain yang menyebabkan A memilih Mekaar adalah karena ia tidak dapat memperoleh pinjaman dari bank resmi. Ayahnya hanya bekerja sebagai buruh dan dirinya tidak memiliki usaha tetap yang dapat dijadikan jaminan administrasi di bank. Dalam teori akses ekonomi masyarakat, kelompok ekonomi lemah sering mengalami hambatan dalam memperoleh bantuan dari lembaga keuangan formal karena keterbatasan syarat administrasi dan pendapatan tetap. Mekaar menjadi pilihan karena proses pencairan dana lebih cepat dan persyaratannya lebih mudah dibandingkan bank resmi.

   Sistem pembayaran pinjaman sebesar Rp125.000 per minggu selama satu tahun menunjukkan adanya kewajiban ekonomi rutin yang harus dipenuhi oleh peminjam. Dalam teori tekanan ekonomi keluarga, kewajiban cicilan mingguan dapat menjadi beban tambahan apabila pendapatan usaha tidak stabil. Walaupun pinjaman digunakan untuk modal usaha, risiko tekanan ekonomi tetap dapat terjadi apabila hasil usaha tidak mampu menutupi kebutuhan hidup dan pembayaran cicilan secara bersamaan.

   Adanya sistem kelompok dan peran ketua dalam Mekaar menunjukkan bahwa hubungan sosial antaranggota sangat memengaruhi kelancaran pembayaran pinjaman. Dalam teori dampak sosial, sistem tanggung renteng dapat membantu kedisiplinan anggota, tetapi juga dapat memicu tekanan sosial apabila terdapat anggota yang tidak bertanggung jawab terhadap kewajibannya. Oleh sebab itu, kasus A menunjukkan bahwa pinjaman Mekaar menjadi solusi ekonomi cepat bagi masyarakat muda yang memiliki keterbatasan akses keuangan, namun tetap memiliki risiko sosial dan ekonomi dalam pelaksanaannya.

5. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti juga menemukan peran ketua kelompok Mekaar yang dialami oleh seorang perempuan berinisial N berusia 26 tahun. Ia menjadi ketua

Mekaar sejak awal tahun 2026 sekaligus menjadi peminjam aktif. Kondisi ekonomi keluarga yang sulit menyebabkan N harus mencari nafkah sendiri untuk memenuhi kebutuhan anak dan ibunya setelah suaminya ditangkap karena kasus narkoba dan ayahnya meninggal dunia pada tahun 2025. Dalam teori sosiologi keluarga, perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga sering mengalami beban ganda, yaitu menjalankan peran domestik sekaligus mencari nafkah demi mempertahankan kehidupan keluarga.

menjelaskan bahwa sebagian besar anggota Mekaar di daerah Sungai Emas terdiri dari ibu-ibu dan anak gadis yang meminjam untuk modal usaha dan kebutuhan hidup sehari-hari karena suami tidak mampu memberikan nafkah secara cukup. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi menjadi alasan utama masyarakat melakukan pinjaman Mekaar. Dalam teori ekonomi keluarga, lemahnya pendapatan keluarga menyebabkan masyarakat mencari alternatif pembiayaan yang mudah dijangkau untuk mempertahankan kelangsungan hidup rumah tangga.

Selain itu, banyaknya kelompok Mekaar di daerah Sungai Emas menunjukkan tingginya ketergantungan masyarakat terhadap lembaga pembiayaan mikro. Dalam teori perubahan sosial, meningkatnya jumlah kelompok pinjaman menunjukkan adanya perubahan pola ekonomi masyarakat yang semakin bergantung pada sistem kredit untuk memenuhi kebutuhan hidup dan modal usaha.

Juga menjelaskan bahwa saat ini proses peminjaman Mekaar sudah menggunakan surat perjanjian dan materai sebagai bentuk tanggung jawab anggota terhadap pinjaman yang dilakukan. Hal ini menunjukkan adanya upaya penguatan aturan dan pengawasan dalam sistem pinjaman kelompok. Dalam teori kontrol sosial, aturan tertulis digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan anggota dan mengurangi risiko anggota melarikan diri dari tanggung jawab pembayaran pinjaman

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pinjaman Mekaar menjadi salah satu solusi bagi masyarakat ekonomi menengah ke bawah dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, modal usaha, biaya pendidikan, dan kebutuhan keluarga lainnya. Faktor utama masyarakat melakukan pinjaman adalah karena kondisi ekonomi yang sulit, penghasilan yang tidak mencukupi, serta sulitnya akses ke lembaga keuangan resmi akibat keterbatasan dokumen administrasi. Kemudahan proses pencairan dana dan sistem kelompok yang diterapkan oleh Mekaar membuat masyarakat lebih memilih melakukan pinjaman di lembaga tersebut. Namun, dalam praktiknya, pinjaman Mekaar tidak selalu memberikan dampak positif karena cicilan mingguan atau dua mingguan sering menjadi beban tambahan bagi keluarga yang memiliki pendapatan tidak stabil. Selain berdampak pada kondisi ekonomi, pinjaman Mekaar juga memengaruhi hubungan sosial dan keharmonisan keluarga. Tekanan pembayaran cicilan dapat menimbulkan stres, pertengkaran, dan konflik dalam rumah tangga, terutama ketika dana pinjaman tidak

digunakan secara produktif. Sistem tanggung renteng yang diterapkan dalam kelompok juga menyebabkan anggota lain ikut menanggung pembayaran apabila ada anggota yang tidak bertanggung jawab terhadap pinjamannya. Kondisi tersebut dapat memicu konflik sosial antaranggota kelompok dan menciptakan hubungan yang kurang harmonis di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan keuangan yang baik, peningkatan literasi keuangan masyarakat, serta pengawasan penggunaan pinjaman agar program pembiayaan dapat memberikan manfaat tanpa menimbulkan dampak negatif bagi keluarga dan masyarakat.

REFERENCES

Baskara, I. G. K. (2013). *Lembaga Keuangan Mikro Di Indonesia*. *18*(2), 114–125.

Demartoto, A. (2015). *Anike Nurmalita Riski Putri Suryono, Mahendra Wijaya, 1 Argyo Demartoto*.

Firmansyah, I. (N.D.). *Available At : Http://Journal.Uhamka.Ac.Id/Index.Php/Jei*. *9*(November 2018), 234–262.

Hanum, N. (2018). *Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Gampong Karang Anyar Kota Langsa*. *9*(1).

Haryanto, S. (N.D.). *Potensi Dan Peran Lembaga Keuangan Mikro (Lkm) Dalam Upaya Pengembangan Usaha*. 229–238.

Hasanah, U., & Syahrin, M. A. (2025). *Analisis Efektivitas Dan Tantangan Sistem Pembiayaan Tanggung Renteng Pada Pnm Mekaar : Perspektif Ekonomi Syariah Dan Dampak Sosial Ekonomi*. *7*(1), 86–99.

Hermawan, A. H. (2025). *No Title*.

Nesta, A., Gunarto, L., Pramesti, I., Saraswati, B. D., Studi, P., Ekonomi, I., Ekonomika, F., & Satya, U. K. (2026). *Gorontalo Development Review Efektivitas Program Pnm Mekaar Dalam Pemberdayaan The Effectiveness Of The Pnm Mekaar Program In Empowering Economically Disadvantaged Women : A Qualitative Study In Salatiga City*. *09*(01), 90–99.

Noka, I. A., Qodir, I., Fitri, D. H., & Takengon, I. (2023). *Analisis Dampak Masyarakat Melakukan Pinjaman Pada Rentenir Terhadap Ekonomi Keluarga Di Desa Lelumu Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah*. *1*(2), 173–185. Https://Doi.Org/10.61693/Elwasathy.Vol12.2023.173-185

Nurwati, R. N., & Listari, Z. P. (N.D.). *Kondisi Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak*. *0042*, 74–80. Https://Doi.Org/10.24198/Share.V11i1.33642

Robbani, A. (2017). *No Title* (Issue 14112210023).

Rusydiana, A. S., & Devi, A. (N.D.). *Mengurai Masalah Dan Solusi Pengembangan Lembaga Keuangan Mikro Syariah Di Indonesia: Pendekatan Metode Bocr Anp Aam S. Rusydiana*. 19–40.

Samsudin, N. A., Studi, P., Ekonomi, H., & Syariah, F. (2024). *Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah Terhadap Praktik Pinjam Meminjam Rentenir Pada Kesejahteraan Pedagang*.

Sipayung, C. C. (2025). *Nusantara : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. *12*(4), 1475–1484.

Triastuti, F., & Kusumayanti, F. (2025). *Dinamika Jeratan Pinjol Terhadap Ekonomi Keluarga*. *5*(1), 75–86.

Zubair, M. K. (2016). *Analisis Faktor-Faktor Sustainabilitas Lembaga Keuangan Mikro Syariah*. *9*(2), 201–226.